

Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah

PESAGI

PROKLAMA
 Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan Kemerdekaan
 Indonesia.
 Hal-hal yang mengenai pemerintahan kekuasaan dan dalam tempo yang se-
 selenggarakan dengan tjara laka-laki dan dalam tempo yang se-
 singkat-singkatnja.
 -
 Djakarta, hari 17 bulan 8 tahun 1945
 Atas nama bangsa Indonesia
 Soekarno/Soekarno

Pesagi

Volume

Nomor

Halaman

Bandar Lampung

ISSN

Editorial Team
Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (PESAGI)

Editor in Chief

Muhammad Basri, S.Pd., M.Pd., Universitas Lampung, Indonesia

Editorial Board

Aprilia Triaristina, M.Pd., Universitas Lampung, Indonesia
Henry Susanto, Universitas Lampung, Indonesia
Yusuf Perdana, M.Pd, Universitas Lampung, Indonesia
Rinaldo Adi Pratama, S.Pd., M.Pd., Universitas Lampung, Indonesia
Dian Permata Sari, M.Pd., Universitas Lampung, Indonesia
Sumargono Sumargono, S.Pd., M.Pd., Universitas Lampung, Indonesia
Dr. Farida, M.Hum., Universitas Sriwijaya, Indonesia
Dr. Syarifudin M.Pd., Universitas Sriwijaya, Indonesia
Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum., Universitas Lampung, Indonesia

Managing Editor

Bayu Saputra, Universitas Lampung, Indonesia

Layouter

Nur Indah Lestari
Marzius Insani

Diterbitkan oleh:

**Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lampung**

E-ISSN: 2775-7358

Gedung J, FKIP Unila, Jalan Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro No. 1.
Kelurahan Gedong Meneng, kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung. Kode Pos. 35145
Website: jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/

Halaman Judul	i
Editorial Team	ii
Daftar Isi	iii

Pengaruh Paham Marxisme Terhadap Pemikiran Ir. Soekarno dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1926-1945

Novi Arisanti, Syaiful M., Yustina Sri Ekwandari

Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Problem Posing dengan Problem Solving Pelajaran Sejarah

Josua Fernando, Muhammad Basri, Suparman Arif

Hubungan Metode Diskusi Kelompok dengan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS

Riyan Mustafa, Syaiful M., Yustina Sri Ekwandari

Pengaruh Kemandirian Siswa Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI

Anwar Sidik, Syaiful M., Muhammad Basri

Penerapan Model Pembelajaran Take and Give untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII

Maxima Rino Al-Falah, Ali Imron, Muhammad Basri

Penggunaan Model Pembelajaran Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kelas XI

Gustian Agung Indrawan, Yustina Sri Ekwandari, Maskun Maskun

Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Brainstorming terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X-1

Robertus Febrima Yulianto, Syaiful M, Muhammad Basri

Hubungan Metode Diskusi Kelompok dengan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS

Riyan Mustafa, Syaiful M., Yustina Sri Ekwandari

Perkembangan Industri Tahu Masyarakat Pekon Gadingrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 1965-1990

Muhammad Fafa Nurwahid, Henry Susanto, Yustina Sri Ekwandari

Makna Material Tradisi Puputan pada Masyarakat Jawa di Kampung Rukti Harjo

Febrianti Putri, Risma M. Sinaga, Muhammad Basri

Makna Material Tradisi *Puputan* pada Masyarakat Jawa di Kampung Rukti Harjo

Oleh

Febrianti Putri^{1*}, Risma M. Sinaga², Muhammad Basri³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: putrifebrianti968@gmail.com HP. 081369993330

Received: March 7, 2019

Accepted: March 26, 2019

Online Published: April 08, 2019

Abstract: *Material's Meaning of Puputan Tradition in Javanese community at Rukti Harjo Village. This study discusses about the implicit and the explicit meaning of Puputan Tradition material's in Rukti Harjo Village. This study used hermeneutika method and qualitative analysis techniques. The data were collected from interview, observation, documentation, and bibliography. The results showed that the baby's umbilical cord which is the part of sedulur papat limo pancer should be protected to harmonize ourselves (microcosm) as part of the universe (macrocosm) and also as controller of ourselves upon our lusts by holding a Puputan Tradition with various material used. Material's meaning of Puputan Tradition in Rukti Harjo Village visualized the hope and the wishes of parents.*

Keywords: *meaning, material, tradition*

Abstrak: *Makna Material Tradisi Puputan Pada Masyarakat Jawa Di Kampung Rukti Harjo.* Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah makna tersirat dan tersurat material Tradisi *Puputan* di Kampung Rukti Harjo. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika dan teknik analisis data kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi dan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tali pusar bayi yang merupakan bagian dari *sedulur papat limo pancer* wajib kita jaga untuk menyelaraskan diri kita (mikrokosmos) sebagai bagian dari jagad besar (makrokosmos) dan sekaligus pengendalian diri kita atas nafsu-nafsu yang tidak baik dengan cara melaksanakan Tradisi *Puputan* dengan berbagai material yang digunakan. Makna material Tradisi *Puputan* di Kampung Rukti Harjo menggambarkan harapan dan doa orang tua.

Kata kunci: makna, material, tradisi

PENDAHULUAN

Daur hidup adalah peristiwa-peristiwa di sekitar hidup individu. Hal ini dapat kita lihat pada masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, saat perkawinan, setelah perkawinan dan kematian. Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan adanya peralihan-peralihan dalam kehidupan manusia. Pada saat-saat peralihan ini diliputi oleh kekhawatiran, karena si anak mengalami suatu perubahan fisik. Biasanya anak tersebut mengalami perubahan fisik berupa peningkatan suhu badan, gelisah, dan sering menangis. Oleh karena itu, pada saat-saat peralihan diadakan tradisi selamatan yang maksudnya untuk menangkal hal-hal yang tidak diinginkan.

Tradisi yang dilaksanakan masyarakat Jawa ini erat kaitannya dengan nilai dan norma-norma, tradisi ini terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyangnya (Koentjaraningrat, 2004: 20). Salah satu tradisi yang masih dilaksanakan berkaitan dengan daur hidup manusia.

Secara umum, tradisi selamatan pada masyarakat suku Jawa dibedakan menjadi empat, selamatan siklus hidup manusia terdiri dari selamatan kehamilan (*Neloni, Mitoni, Procotan*), selamatan kelahiran (*Brokohan, Puputan, Bubaran*), selamatan perkawinan (*Midodareni, Sepasaran, Tingkeban*), selamatan kematian (*Surtanah, Telung dinane, Patang puluh dinane, Satus dinane, Setahun, Rong tahun dan Nyewu*), (Sutiyono, 2013: 43).

Tradisi dalam selamatan kelahiran adalah *Puputan*. Tradisi *Puputan* adalah selamatan setelah lepasnya tali pusar, upacara ini

merupakan salah satu upacara setelah kelahiran pada masyarakat Jawa, Sholikhin (2010:28), selanjutnya menurut Hanum (1997:8) Tradisi *Puputan* diperuntukan pada seorang bayi untuk memohon keselamatan, selain itu juga berfungsi menjaga kesehatan bayi karena pusar bayi harus bersih.

Tradisi *Puputan* tersebut dapat dijumpai di Kampung Rukti Harjo, Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. Biasanya Tradisi *Puputan* dilakukan setelah tali pusar lepas. Tali pusar yang sudah mengering akan terlepas dengan sendirinya, kemudian dibungkus dengan kain putih, lalu disimpan. Dalam beberapa kasus pada masyarakat tali pusar tersebut direndam dalam segelas air dan diminum airnya bila si bayi sakit.

Fenomena yang terjadi masyarakat masih percaya terhadap Tradisi *Puputan* karena dianggap sakral. Konsekuensi tidak melaksanakan tradisi ini maka anak tersebut dapat terkena sawan selain itu masyarakat juga percaya bahwa peringatan ini diadakan agar tercipta keseimbangan dan keselerasan.

Material-material Tradisi *Puputan* dipercaya memiliki makna-makna, yang berisikan nilai-nilai moral dan sosial yang berguna bagi perjalanan kehidupan generasi penerusnya kelak. Material-material tradisi ini harus lengkap jika tidak akan berdampak pada bayi, oleh sebab itu masyarakat wajib mengadakan tradisi ini.

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah “Apakah makna material Tradisi *Puputan* di Dusun IX, Kampung Rukti Harjo, Kecamatan Seputih Raman?”

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Hermeneutika. Metode ini digunakan untuk mengetahui makna dari simbol-simbol. Secara Etimologis kata hermeneutik berasal dari Bahasa Yunani hermeneuine yang dalam Bahasa Inggris menjadi hermeneutics (*to interpret*) yang berarti menginterpretasikan, menjelaskan, menafsirkan atau menterjemahkan.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Dusun IX, Kampung Rukti Harjo, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Lokasi ini dipilih karena lokasi tersebut mayoritas masyarakatnya masih memiliki adat yang kental dan sering melaksanakan Tradisi *Puputan*.

Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tokoh masyarakat dan masyarakat yang berada di wilayah Dusun IX, Kampung Rukti Harjo, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik snowball sampling. *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan wawancara atau korespondensi. Metode ini meminta informasi dari sampel pertama untuk mendapatkan sampel berikutnya, demikian secara terus menerus hingga seluruh kebutuhan sampel penelitian dapat terpenuhi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dengan informan, observasi ke lapangan dan dokumentasi hasil penelitian, serta pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Setelah data

terkumpul kemudian data dianalisis dengan analisis data kualitatif untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Material Tradisi *Puputan*

1. Tumbuhan

a) Biji (*Wiji*)

Biji-bijian banyak digunakan sebagai persembahan dan sebagai wujud rasa terima kasih ke hadapan *Tuhan* yang Maha Esa.

Mengenai biji ini adalah lambang bibit kesucian. Biji memiliki makna benih dan makna kesungguhan serta kesadaran, biji-bijian yang dipakai sebagai sesajen salah satunya yaitu merica dan ketumbar, jika dilihat dari teori maskulin merica merupakan simbol dari benih laki-laki atau sperma laki-laki. Ukuran bulat pada merica lebih besar sedikit daripada ketumbar. Hal ini bermakna bahwa laki-laki memiliki tanggung Jawab besar terhadap keluarganya. Ketika dibelah menjadi dua, kelihatan di dalamnya padat sedangkan ketumbar ketika dibelah, di dalamnya terlihat hampa tidak berisi, hal ini bermakna agar laki-laki mampu melengkapi kehidupan wanita, mampu memimpin, mengarahkan dan menjadi imam yang baik terhadap keluarga, ketika dicicipi rasanya sedikit pedas, hal itu menunjukkan laki-laki yang tegas dalam mengambil keputusan bagi keluarganya.

Merica yang memiliki tekstur keras dibandingkan dengan ketumbar juga menunjukkan kekokohan pria dibandingkan wanita. Laki-laki Jawa

mempunyai hati yang baik. Ia sangat lembut pada pada siapapun, terlebih pada wanita. Hal tersebut salah satunya bisa dilihat dari bagaimana mereka berkomunikasi. Jika lawan bicaranya lebih tua, mereka selalu menggunakan bahasa yang lebih halus.

Merica ini juga memberikan kehangatan pada bayi, sehingga bayi dapat tidur nyenyak. Masyarakat Jawa percaya bahwa bayi berasal dari *wiji/biji* (sperma laki-laki yang berbentuk butiran biji). Nilai-nilai yang terdapat pada merica antara lain harapan dan doa agar anak tersebut memiliki karakter yang hangat dan mudah bergaul dengan masyarakat sekitar. Sikap hidup orang Jawa yaitu mengerti etika dan taat pada adat-istiadat serta selalu mengutamakan kepentingan umum daripada kepribadian pribadi, dalam konsep *dadi wong* terkandung syarat bahwa seseorang itu pergaulannya (*srawung*) dapat menyesuaikan diri dengan sekitar. Merica yang berasal dari biji-bijian menyimbolkan benih manusia, walaupun ketumbar memiliki bentuk yang sama dengan merica, namun keduanya memiliki makna yang berbeda.

Ketumbar merupakan salah satu biji-bijian yang digunakan dalam *sesajen* kelahiran adat Jawa di Dusun IX Kampung Rukti Harjo. Biji-bijian ini nantinya akan ditempatkan di pusar bayi. Menurut pandangan adat Jawa penggunaan biji-bijian dalam kelahiran adat Jawa dianggap sebagai simbol bahwa kehidupan manusia dalam sehari-harinya tidak terlepas dari bahan

makanan yang tumbuh dari biji-bijian tersebut.

Biji-bijian yang digunakan dalam perlengkapan kelahiran adat Jawa ini memberi arti tumbuhnya janin bayi. Dalam struktur berfikir, mereka percaya bahwa asal-usul benih kehidupan berasal dari dunia atas (dewa) yang diberikan kepada dunia bawah (manusia). Supaya benih kehidupan tetap terjaga keberlangsungannya maka harus dijaga hubungan dunia atas dengan dunia bawah.

Biji ketumbar jika dilihat dengan teori feminisme menunjukkan benih/bibit wanita. Ketumbar yang memiliki aroma harum menunjukkan bagaimana wanita Jawa yang selalu anggun dan rapi dalam berpakaian. wanita Jawa memiliki sifat melindungi, memberikan ketenangan, rasa aman dan kasih sayang seperti halnya seorang ibu kepada anaknya. Seorang wanita Jawa selalu lembut meski secara fisik tidak selalu cantik, namun wajahnya tampak selalu sabar, dengan pandangan mata yang teduh, namun menunjukkan adanya kekuatan.

Ketumbar yang diletakan pada pusar bayi menimbulkan suatu kehangatan, kehangatan tersebut menunjukkan *watak gemati* atau sifat penuh kasih sayang. Salah satunya adalah dengan memanjakan suami dan keluarga. Berusaha memahami apa yang disukai dan tidak disukai oleh suami.

Kandungan anti bakteri alami dalam ketumbar baik itu dalam bijinya sudah terbukti secara medis selain itu sifat antiseptik, antijamur, ketumbar ideal dalam

mengatasi gangguan kulit seperti kulit kering dan infeksi yang disebabkan karena jamur.

b) Buah

Gedang rojo ini merupakan lambang keberhasilan. *Gedang rojo* mempunyai simbol permohonan terkabulnya doa *ambeg adil paramarta berbudi bawa leksana*. *Gedang rojo setangkep* dimaknai sebagai bekal hidup yang lengkap. *Gedang rojo* identik dengan orang Jawa karena *gedang* ini digunakan untuk *sesaien* menyembah raja dan roh nenek moyang. Warna kuning melambangkan kekayaan dan kejayaan. *Gedang* bermakna *digawe kadang*, yaitu dalam kehidupan ini manusia hendaklah selalu berpijak pada rasa kekeluargaan. *Gedang* memiliki kulit berwarna kuning dan isinya sangatlah lembut, leluhur kita mengingatkan bahwa kita harus tetap menjaga kelembutan hati.

Keidentikan *gedang rojo* dengan masyarakat Jawa dapat kita lihat dari bentuk dan aromanya. *Gedang rojo* adalah jenis pisang yang memiliki rasa yang sangat manis dan aroma yang harum dibandingkan buah pisang lainnya dan memiliki ukuran yang sedang yaitu tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil. Seperti yang kita ketahui karakteristik orang Jawa memiliki perawakan badan yang sedang dan memiliki wajah yang manis.

Gedang ini merupakan pralambang dari etika kehidupan, diharapkan orang yang melakukan hajat tersebut ataupun manusia pada umumnya

dapat mencontoh watak pisang yang dapat hidup dimana saja (*ajur ajer*), dapat menyesuaikan dengan lingkungannya.

Gedang rojo sering juga dimaknai sebagai *gumgreget nyuwun pepadang* artinya manusia dalam menjalani kehidupannya diharapkan selalu meminta petunjuk hanya kepada Allah SWT dalam situasi apapun, kemudian karena pisang raja hanya berbuah sekali selama hidupnya memiliki makna agar kelak anak tersebut dalam membangun keluarga cukup sekali saja sebagai pasangan yang setia sehidup semati.

c) Daun

Pemakaian daun widara/bidara, awar-awar dan girang dalam sebuah tradisi menunjukkan bahwa kehidupan manusia dan alam tidak dapat dipisahkan sehingga manusia harus mampu menyelaraskan hidupnya dengan alam.

Daun widara, awar-awar, dan girang adalah simbol harapan dan memiliki makna sebagai sarana *tolak bala* (menolak segala bencana, halangan, rintangan, atau marabahaya) “*aja ana alang apa-apa*” (jangan ada halangan apa-apa), *muga tansah pinaringan kaluwihan, aja ana sikara, tansah adhem ayam, lan slamet* (semoga senantiasa diberikan kelebihan, jangan ada halangan, selalu tentram, dan selamat). Warna hijau ini bermakna kesuburan, kesegaran, kehidupan, perlindungan. Daun nanas yang diolesi hitam dan putih menyerupai ular welang mengandung makna perlindungan.

d) Duri

Duri kemarung digunakan sebagai anti *sawan*. Bentuk duri kemarung yang tajam ini dianggap dapat menusuk atau melukai roh jahat sehingga bayi tersebut aman. Warna hitam dapat dilihat dari duri kemarung yang bermakna lambang dari perlindungan/kekuatan.

2. Makanan

Bentuk material makanan antara lain telur, ketan, beras, jajanan:

a) Telur

Telur merupakan “bakal yang bakalan menjadi sesuatu”, dan karenanya dinamai “*wiji dadi*”. Telur diibaratkan seperti kondisi zat yang sebelum berujud bentuknya, ketika masih di dalam kandungan, kemudian pada saatnya akan membentuk zat yang dilambangkan berbetuk embrio dan mahluk yang disebut manusia. Oleh karena itu kemudian dilambangkan bahwa telur sebagai simbol asal muasalnya manusia, karena dalam telur juga ada zat yang akan membuat terbentuknya embrio, telur merupakan pralambang benih yang akan menjadi keturunan yang dilambangkan oleh putih telur (sperma laki laki) dan kuning telur (ovum wanita).

Untuk memakannya harus dikupas terlebih dahulu. Hal tersebut (kulit telur, putih telur, dan kuning telur) melambangkan bahwa semua tindakan yang kita lakukan harus dikerjakan sesuai dengan rencana dan dievaluasi hasilnya demi tercapainya kesempurnaan. Orang Jawa mengajarkan “tata, titi, titis, dan tatas”, yang berarti etos kerja yang baik adalah kerja yang terencana, teliti, tepat

perhitungan dan diselesaikan dengan tuntas. Telur melambangkan bahwa manusia diciptakan Tuhan dengan derajat (fitrah) yang sama, yang membedakannya adalah ketakwaan dan tingkah lakunya.

Bentuk telur yang bulat melambangkan kebulatan atau kemanunggalan dan rahim wanita. Kulit keras mengandung makna keteguhan hati dan keteguhan cita-cita atau tujuan. Pada kulit lunak mengandung makna keuletan dan keberanian. Putih pada lapisan putihan telur mengandung makna kesucian dan ketulusan hati, kuning yaitu pada lapisan kuning telur mengandung makna kepandaian, kebijaksanaan dan kewibawaan serta kemuliaan. Pada lapisan terdalam atau titik pusat telur mengandung makna ketenangan, kesabaran dan kehidupan abadi.

b) Ketan

Jenang bukan sekedar makanan khas yang digemari oleh penduduk Jawa. Lebih dari itu *jenang* ternyata memiliki filosofis dan simbol-simbol yang diyakini oleh orang Jawa. Selain sebagai rasa syukur kepada-Nya, *jenang* juga dijadikan simbol doa, persatuan, harapan, dan semangat masyarakat Jawa. *Jenang* menyimbolkan lembut, halus, dan mulus. Diharapkan kehidupan bayi akan berlangsung manis, legit, dan mulus seperti *jenang*. Harapan dari *jenang* adalah mudah-mudahan yang memiliki hajad tersebut “*kali sing sambikolo*” yaitu senantiasa di lindungi.

Jenang putih dimaksudkan sebagai lambang bibit dari ayah (sperma atau darah putih).

Jenang merah adalah lambang ibu. *Jenang* merah memiliki makna sebagai penghormatan dan permohonan kepada orang tua agar diberi doa dan restu sehingga selalu mendapatkan keselamatan. Lalu terjadi hubungan silang-menyilang, timbal-balik, dan keluarlah *jenang baro-baro* sebagai kelahiran seorang anak.

Hal ini menyiratkan ilmu *sangkan*, asal mula kita. Menjadi *pepeling* agar kita jangan sampai mengkhianati orang tua dan menjadi anak yang durhaka kepada orang tua. *Jenang baro-baro* disajikan agar orang yang sedang melakukan selamat dan hajat tidak diganggu.

c) Beras

Beras identik dengan masyarakat Jawa karena beras adalah simbol dari Dewi Sri. *Sega golong* bermakna kemajemukan waktu dan hari. *Sega golong* adalah nasi biasa yang dipelang dengan daun pisang. Nasi ini berukuran satu kepalan tangan yang berjumlah tujuh pelang. Makna *sega golong* adalah menyatukan tujuh hari, tujuh malam, lima pasaran, tiga puluh hari, dua belas bulan, empat minggu, tepatnya dihari itu minggu pon.

Sega golong bermakna kemajemukan waktu dan hari. Material ini memiliki makna ketekunan dalam perjalanan waktu untuk mengarungi kehidupan selalu selamat dan berhasil meraih apa yang dicita-citakan, *sega golong* yang berasal dari biji-bijian sebagai perlambang *pemomong* bayi. *Sega golong* dimaksudkan untuk melambangkan kebulatan tekad

yang *manunggal* atau *golong gilig*.

d) *Jajan* pasar

Jajan pasar memiliki makna bahwa kelak saat sudah tumbuh dewasa anak tersebut akan menjadi seorang pedagang/petani, keanekaragaman warna pada *jajan* pasar bermakna kekayaan. *Jajan* pasar atau *tukon pasar* melambangkan kekayaan untuk si bayi dan memiliki makna agar kehidupan bayi yang sejahtera dan tercukupi selalu dilimpahi rezeki dari Yang Maha Kuasa.

Jajan apem yang lembut dan manis ini bermakna agar kelak sang anak memiliki kepribadian yang lembut dan tuturkata yang baik. Onde onde yang terbuat dari ketan dan berisi kacang hijau ini juga bermakna agar anak memiliki tutur kata yang lembut. Lambang sari yang terbuat dari tepung dan pisang bermakna agar anak memiliki budi pekerti yang baik. *Jajanan* pasar mempunyai makna yakni sebagai sedekah untuk keselamatan hidup.

e) *Urap*

Warna hijau pada *urap* memiliki makna kebugaran serta kesegaran dalam hal jasmani hal itu dapat kita lihat dari sayuran yang terdapat pada *urap* yang terdiri dari kacang panjang yang memiliki makna panjang umur, kecambah bermakna kesuburan maksudnya memiliki makna *tansah semrambah* serta memiliki badan yang sehat, kuat, ideal, serta agar sang anak kelak diberikan kesuburan dalam hal keturunan, bayam bermakna kedamaian yaitu tubuh, pikiran dan hati yang tenang tidak mendapat tekanan/masalah.

Bumbu *urap* melambangkan falsafah Jawa yang mempunyai pandangan bahwa pendidikan kedewasaan anak harus dimulai sejak dini (*sewindu*).

3. Bumbu dapur

Tumbak sewu memiliki makna untuk menolak makhluk gaib jahat supaya tidak mengganggu keselamatan sang bayi, pemasangan *tumbak sewu* ini bertujuan agar sang bayi tidak *rewel* dan merasa aman. Warna merah dengan merah keunguan dapat dilihat dari *tumbak sewu* yaitu warna merah pada cabai bermakna kekuatan untuk menangkal hal negatif dan warna merah keunguan pada bawang merah bermakna kepercayaan akan kekuatan spiritual serta keanggunan dan kewibawaan.

4. Pewarna

Coreng-coreng hitam dan putih pada pintu memiliki makna agar roh jahat tidak berani mendekati bayi. Terdapat nilai tolak *bala* pada material ini. Bentuk garis pada *coreng-coreng* di pintu yaitu *coreng* putih bermakna bayi selalu suci sehingga terlindungi dari hal-hal gaib dan *coreng* hitam bermakna perlindungan, pengusiran terhadap sesuatu kekuatan yang negatif, *coreng-coreng* di pintu ini dapat membuat bayi merasa aman.

5. Benang (Benang *Lawe*)

Benang *lawe* dapat mengikat roh jahat sehingga tidak dapat mendekati bayi. Benang *lawe* ini merupakan simbol dari benteng atau pagar yang dapat melindungi sang anak. Warna benang *lawe* juga memiliki makna seperti merah agar kelak anak tersebut mudah meredam

amarahnya, putih makna kesucian dan hitam untuk mengusir hal-hal jahat.

6. Batu

Batu *gilig/gandhi* memiliki makna dapat menipu makhluk halus yang akan mengganggu si bayi. Material ini memiliki nilai tolak *bala*. Batu memiliki tekstur yang keras, hal ini merupakan harapan dan doa agar anaknya kelak memiliki kekuatan dan keberanian dalam menjalani hidupnya. Dalam budaya Jawa penggunaan batu sebagai salah satu material tradisi merupakan suatu upaya harmonisasi melalui jalan spiritual.

Pembahasan

Analisis Kelahiran Bayi Pada Masyarakat Jawa

Sebelum manusia dijadikan, sebetulnya telah ada sesuatu roh yang bersifat suci bagian dari Tuhan. Setelah Tuhan menciptakan alam ini maka tertariklah roh suci tersebut bersama unsur-unsur alam yakni udara, air, api dan tanah. Selanjutnya terciptalah badan jasmani sebagai tempat roh kemudian menjadi manusia. Masyarakat Jawa di Dusun IX percaya sebelum manusia lahir ke dunia. Tuhan telah mengambil kesaksian dari setiap jiwa atau ruh manusia. Ketika Tuhan menciptakan mereka (ruh tersebut) dikumpulkan, lalu dijadikan berpasang-pasangan, baru kemudian mereka dibentuk. Setelah itu mereka pun diajak berbicara, lalu diambil dari mereka janji dan kesaksian.

Analisis Makna Material Tradisi *Puputan*

Bentuk dominan yang terwujud dari material Tradisi *Puputan* berupa

bentuk bulat yang terdapat pada merica, ketumbar, telur, *sega golong* dan batu *gilig*. Bentuk bulat kecil-kecil terdapat pada material merica dan ketumbar, walaupun keduanya memiliki bentuk yang hampir sama namun memiliki makna yang berbeda. Bentuk bulat kecil-kecil pada merica bermakna *wiji/biji* sperma laki-laki, bentuk merica yang sedikit keras dibandingkan ketumbar memiliki makna kelak bayi laki-laki ini akan menjadi sosok pria yang bijaksana dan bertanggung jawab kepada keluarga serta tangguh dalam menghadapi segala tantangan hidup. Dilihat dari bentuknya ketumbar memiliki bentuk bulat, bentuk ini menunjukkan bentuk rahim wanita yang juga bulat. Ketumbar yang memiliki aroma harum menunjukkan bagaimana wanita Jawa yang selalu anggun dan rapi dalam berpakaian. Wanita Jawa memiliki sifat melindungi, memberikan rasa aman dan kasih sayang seperti halnya seorang ibu kepada anaknya.

Seorang wanita Jawa selalu lembut, wajahnya tampak selalu sabar, dengan pandangan mata yang teduh. Ketumbar yang diletakan pada pusar bayi menimbulkan suatu kehangatan, kehangatan tersebut menunjukkan *watak gemati* atau sifat penuh kasih sayang. Ketumbar memiliki makna saat tumbuh dewasa bayi tersebut menjadi wanita yang bijaksana. Bentuk bulat sedang terdapat pada material telur dan *sega golong*.

Bentuk telur yang bulat melambangkan kebulatan atau kemanunggalan, telur itu sendiri terdiri dari berbagai lapisan dan masing-masing lapisan mempunyai makna, pada kulit keras mengandung makna keteguhan hati dan keteguhan cita-cita atau tujuan. Pada kulit lunak

mengandung makna keuletan dan keberanian .

Sega golong memiliki bentuk yang bulat sedang, material *sega golong* melambangkan kebulatan tekad yang *manunggal* atau *golong gilig*. Soal kebulatan tekad pada saat sedang menggelar selamatan, orang Jawa biasanya menyebut dengan istilah “*tekad kang gumolong dadi sawiji*”. Menyajikan material *sega golong* sejumlah *pitung jodho* (tujuh pasang) dimaksudkan sebagai penghormatan kepada *Kang Yasa Jagad* (yang mencipta bumi seisinya). Batu *gilig* yang berbentuk bulat sedikit *gilig* ini membuat bayi menjadi aman karena makhluk halus akan kesulitan membedakan bayi dan batu *gilig* yang menyerupai bayi.

Ketan beras dipilih sebagai bahan utama pembuatan *jenang* karena padi merupakan produk pertanian yang paling dekat dengan masyarakat Jawa. Makanan ini ketika masih berwujud beras terpisah-pisah per biji, namun setelah menjadi *jenang* lengket menjadi satu. Hal ini melambangkan bersatunya pria dan wanita.

Warna dominan material Tradisi *Puputan* yaitu warna putih, hitam dan merah, warna tersebut terdapat pada material duri kemarung, daun nanas, *coreng-coreng* hitam dan putih, batu *gilig*, *jenang* putih, telur ayam, *sega golong*, *tumbak sewu*, benang *lawe*, *jenang abang*, *jenang* baro-baro.

Warna merah dapat dilihat dari *Jenang Abang* yang bermakna sel telur ibu, keberanian, tanggung jawab, kekuatan, dan agar si bayi tersebut kelak jika sudah tumbuh dewasa kuat dalam mencapai tujuannya. Warna merah pada *jenang abang* memiliki makna sebagai peringatan kepada ibu bapak supaya

senantiasa memaafkan kesalahan anaknya. Warna merah *tumbak sewu* pada cabai bermakna kekuatan untuk menangkal hal negatif. Warna putih pada *jenang* putih melambangkan sperma pada pria dan getah. Warna putih dengan sedikit warna merah dari *jenang baro-baro* bermakna kelahiran seorang anak.

Warna hitam dapat dilihat dari batu *gilig*, *hitam* benang *lawe* duri kemarung yang bermakna lambang dari perlindungan/kekuatan.

Warna pada benang *lawe* memiliki makna merah agar kelak anak tersebut mudah meredam amarahnya, putih makna kesucian dan hitam untuk mengusir hal-hal jahat.

Warna pada duri kemarung menunjukkan aura mistis yang mampu menakut-nakuti roh jahat. Warna hitam dan putih dapat dilihat dari *coreng-coreng* pada pintu dan daun nanas yang menyerupai ular welang yaitu warna putih bermakna suci dan warna hitam bermakna perlindungan. *Coreng-coreng* hitam dan putih pada pintu memiliki makna agar roh jahat tidak berani mendekati bayi, daun nanas mengandung makna mampu melindungi bayi dari segala macam bahaya yang mengganggu.

Filosofi nilai hidup orang Jawa berdasarkan material pada Tradisi *Puputan*: Ideal mistik tentang harmoni dan kesatuan antara manusia dengan Tuhan menjadi model hubungan individu dengan masyarakat, *aja adigang, adigung, adiguno, memayu hayuning bawana, ambrasta dur hangkara, alon-alon waton kelakon, nerima ing pandum*, kesadaran kosmis menggambarkan hubungan manusia dengan alam semesta dan isinya, terkenal ramah, suka bergotong-royong, selalu menjaga norma kesopanan, tenggang rasa, bijak dengan cerdas

berperilaku, kesadaran *manunggaling kawula gusti*.

Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode hermeneutika, hermeneutika adalah penafsiran atau interpretasi. Peneliti berusaha untuk menafsirkan simbol/teks yang berupa material Tradisi *Puputan*. Dari nilai-nilai tentang harapan atau doa karakter diri anak yang diinginkan orang tua serta perlindungan magis/tolak bala yang terdapat pada material tersebut dapat diketahui bahwa material Tradisi *Puputan* memiliki makna.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan terkait makna material Tradisi *Puputan* di Dusun IX, Kampung Rukti Harjo, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah, yaitu mayoritas masyarakat Jawa di Dusun IX, Kampung Rukti Harjo, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah hingga saat ini masih melaksanakan Tradisi *Puputan*. Makna material Tradisi *Puputan*: ketumbar memiliki makna benih perempuan, merica memiliki benih laki-laki, *gedang rojo* simbol permohonan terkabulnya doa *ambeg adil paramarta berbudi bawa laksana*, daun widara/bidara, awar-awar dan girang ini adalah daun anti *sawan* serta menunjukkan keselarasan hidup dengan alam, duri kemarung dapat melukai roh jahat serta sebagai benteng perlindungan, daun nanas ini menyimbolkan ular, telur melambangkan embrio dan putih telur melambangkan perilaku manusia yang baik atau suci, kuning telur mengandung makna kepandaian, kebijaksanaan dan

kewibawaan serta kemuliaan, lapisan terdalam mengandung makna kesabaran, dan kehidupan abadi, *jenang* menyimbolkan lembut, halus, dan mulus. Diharapkan kehidupan bayi akan berlangsung manis, legit, dan mulus, *jenang* putih sebagai lambang bibit dari ayah, *jenang* merah adalah lambang ibu, *jenang baro-baro* sebagai kelahiran seorang anak, makna *sega golong* yaitu *tekad*

kang gumolong dadi sawiji, *jajan pasar* atau *tukon pasar* melambangkan kekayaan, *urap* maknanya menyeimbangkan keharmonisan hidup dengan alam, *tumbak sewu* berbentuk seperti keris untuk mengusir pengaruh jahat, *coreng* hitam putih, benang *lawe* bermakna benteng pertahanan, *batu gilig* untuk mengecoh makhluk halus yang ingin mendekati bayi.

Tabel Makna Material Tradisi Puputan

NO.	Nama	Makna	
1.	Tumbuhan	Biji	Ketumbar: benih perempuan. Merica: benih laki-laki
		Buah	<i>Gedang rojo</i> : - Permohonan terkabulnya doa <i>ambeg adil paramarta berbudi bawa leksana</i> . - <i>Gumgreget nyuwun pepadang dan digawe kadang</i>
		Daun (Daun widara, awar-awar, dan girang)	<i>Tolak bala, aja ana alang apa-apa, muga tansah pinaringan kaluwihan, aja ana sikara, tansah adhem ayem, lan slamet.</i>
		Duri (Duri kemarung)	Anti <i>sawan</i> (dapat melukai roh jahat).
2.	Makanan	Telur	<i>Wiji dadi</i> , tata, titi, titis, dan tatas, kebulatan atau kemanunggalan dan rahim wanita
		Ketan (<i>jenang abang, jenang putih, jenang baro-baro</i>)	Benih ibu, benih ayah, kelahiran anak, doa, persatuan, harapan, dan semangat masyarakat Jawa. <i>Jenang</i> menyimbolkan lembut, halus, dan mulus.
		Beras (<i>sega golong</i>)	Kemajemukan waktu dan hari dan kebulatan <i>tekad</i> .
		<i>Jajan pasar</i>	Kekayaan.

		<i>Urap</i>	Warna hijau: kebugaran serta kesegaran dalam hal jasmani. Kacang panjang: panjang umur dan selalu berpikir panjang. Kecambah: kesuburan (<i>tansah semrambah</i>) Bayam: kedamaian (<i>ayem tentrem</i>). Bumbu <i>urap</i> : pendidikan kedewasaan anak harus dimulai sejak dini (<i>sewindu</i>).
3.	Bumbu dapur	<i>Tumbak sewu</i>	Menolak makhluk gaib jahat supaya tidak mengganggu keselamatan sang bayi, warna merah keunguan pada bawang merah bermakna kepercayaan akan kekuatan spiritual serta keanggunan dan kewibawaan.
4.	Pewarna	<i>Coreng</i> hitam dan putih	<i>Coreng</i> putih: bayi selalu suci sehingga terlindungi dari hal-hal gaib. <i>Coreng</i> hitam: perlindungan, pengusiran terhadap sesuatu kekuatan yang negatif.
5.	Benang	Benang <i>lawe</i>	Mengikat roh jahat sehingga tidak dapat mendekati bayi. Benang <i>lawe</i> ini adalah simbol dari pagar/benteng.
6.	Batu	Batu <i>gilig</i>	Menipu makhluk halus yang akan mengganggu si bayi (tolak <i>bala</i>). Batu memiliki tekstur yang keras, hal ini merupakan harapan dan doa agar anaknya kelak memiliki kekuatan dan keberanian dalam menjalani hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

Hanum, S.H. 1997. *Perkawinan Usia Belia*. Bengkulu: Universitas Gajah Mada.

Koentjaraningrat. 2004. *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Sholikhin, M. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.